

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Di era perekonomian terbuka sekarang ini, sudah merupakan keharusan bagi setiap negara berlomba-lomba untuk melakukan pembangunan instrumen ekonomi, infrastruktur yang mendukung kegiatan perekonomian dan penstabilan kondisi politik dengan tujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan kondusif yang mendorong investasi pada negara tersebut, terlebihnya negara-negara berkembang, yang masih ketinggalan jauh pada sisi modal dan teknologi dari negara maju sehingga memerlukan bantuan dalam bentuk investasi asing (*Foreign direct investment*) kepada negara tersebut.

Investasi sendiri adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Fahmi, 2015: 2). Investasi tersebut, baik dalam bentuk investasi Rill maupun Investasi Keuangan akan sama-sama membawa keuntungan bagi negara yang bersangkutan, bagaimana juga investasi mempunyai kaitan erat dengan kondisi suatu perekonomian begitu juga perusahaan yang berada di dalam negara tersebut, keterkaitan ketiga entitas ini dapat di samakan seperti sebuah mesin.

Pada kasus ini perekonomian bagaikan sebuah kerangka mesin yang melindungi Komponen di dalamnya, dimana mesin ini hanya bisa berfungsi bila gigi/komponen dalam mesin berjalan dengan lancar yang disini adalah perusahaan-

perusahaan yang berada di perekonomian tersebut yang *performance* nya akan di pengaruhi/dibantu oleh Oli mesin (investasi) yang di berikan kepada komponen (perusahaan) tersebut, bila salah satu aja ketiga faktor ini tidak di penuhi maka keseluruhan dari proses ini tidak dapat di jalankan, maka tidak heran banyak negara negara melakukan berbagai usaha dan pengorbanan untuk mendorong investasi tersebut.

Begitu pula dengan Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang yang mempunyai sumber daya alam luas dan penduduk yang berjumlah tinggi, Indonesia yang baru menuju industrialisasi juga membutuhkan dukungan baik Investasi rill dan Investasi Keuangan untuk menunjang perkembangan dan peningkatan daya saing perusahaan dan perekonomian agar dapat bertahan dalam kondisi perekonomian terbuka yang hiperkompetitif sekarang ini.

Salah satunya acuan penting yang dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa kedinamisan bisnis di negara yang bersangkutan dalam menggerakan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan moneter adalah pasar modal, pasar modal sendiri adalah sebuah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015: 47-48).

Peran pasar modal ini bisa di katakan sangat penting, di sisi investor pasar modal berperan sebagai sebuah pasar yang dinamis dimana perusahaan dapat berinteraksi dengan investor untuk mendapatkan pendanaan eksternal yang penting,

dan di sisi investor pasar modal menjadi sebuah tempat untuk menanamkan modal mereka untuk mendapatkan hasil yang paling produktif (Gitman & Zutter, 2012: 39), kedua peran ini dijalankan dengan baik akan memaksimalkan kinerja keuangan dan pendapatan investor dan perusahaan.

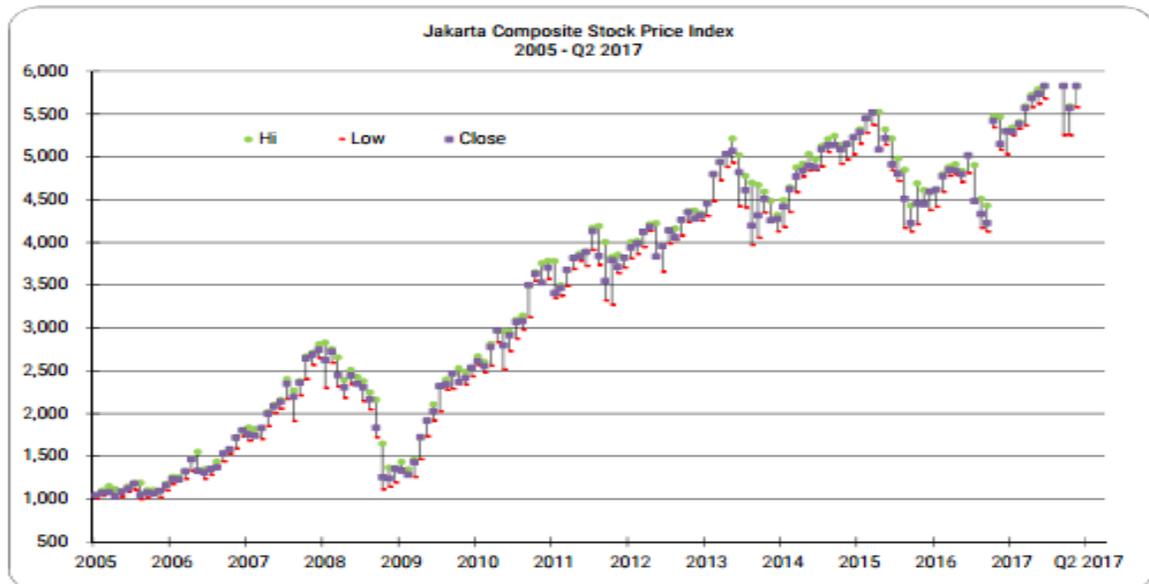
Salah satu instrumen populer yang sering di perdagangan oleh investor di dalam pasar modal adalah, Saham, dimana saham adalah sebuah kertas yang menjadi tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang didalamnya tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti oleh hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015: 80), pemilik saham dapat mendapatkan keuntungan seperti hak untuk mendapatkan pembagian dividen dan hak suara dalam rapat umum pemegang saham (Gitman & Zutter, 2012: 266).

Selain mendapatkan dividen, saham juga dapat di perdagangan oleh sesama investor, dimana investor dapat menjual saham yang mereka miliki dengan harga yang lebih tinggi daripada harga beli dan mendapatkan laba atas modal (*capital gain*), hal ini sukai oleh investor terutama para investor, pasar modal menjadi tempat yang menarik karena investor dapat membeli pada saat harga turun dan menjual kembali pada saat harga naik (Fahmi, 2015: 18), harga saham tersebut sendiri di tentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar modal (Gitman & Zutter, 2012: 39) selain investor perusahaan juga akan mendapatkan keuntungan jika saham perusahaan mengalami peningkatan dimana nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Oleh karena itu kesehatan sebuah pasar modal sangat penting karena pasar modal yang sangat dinamis akan menggambarkan kondisi iklim bisnis negara bersangkutan yang sangat baik (Fahmi, 2015: 39), salah satu indikator kesehatan di pasar modal Indonesia adalah, Indeks harga Saham Gabungan Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen, indeks biasa menjadi tolok ukur dalam memantau kecenderungan pasar dan perkembangan tingkat harga saham yang diperdagangkan (Budiantara, 2012: 58).

IHSG dapat mencerminkan kondisi bursa efek, apakah pasar sedang dalam keadaan *bullish* (harga saham cenderung bergerak naik) atau dalam keadaan *bearish* (harga saham cenderung bergerak turun). Jika ISHG meningkat, berarti harga saham keseluruhan cenderung meningkat, demikian pula sebaliknya. Apabila IHSG menurun, harga saham keseluruhan menurun (Muh. Halim Palatte & Akbar, 2014: 39).

Sama seperti saham, IHSG akan bergerak fluktuatif sesuai dengan kondisi perekonomian suatu negara, global serta penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal, secara umum pergerakan IHSG di Indonesia selama terbentuknya Bursa Efek Indonesia cukup baik, dimana nilai IHSG cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya meskipun pernah mengalami masa-masa fluktuatif seperti pada tahun 2008 dan tahun 2013, 2015 dan 2016.



**Gambar 1.1** Grafik Pergerakan Nilai IHSI Indonesia

**Sumber :** *IDX statistic 2<sup>nd</sup> Quarter (Indonesia Stock Exchange Research and Development Division, 2017:5);*

Dari gambar historis pergerakan IHSI dapat di lihat bahwa sejak tahun 2007 IHSI mulai mengalami peningkatan secara pesat, meskipun padahal akhir tahun 2008 dimana nilai IHSI sempat menurun hingga sampai nilai kembali pada nilai IHSI 2006, Hal ini di sebabkan oleh faktor instabilitas perekonomian global yang di sebut *great recession*, pada masa ini terjadi instabilitas dan krisis moneter terutama pada negara AS, terjadinya krisis keuangan pada sektor perbankan dan properti negara AS mengakibatkan terjadi nya *Mass Panic* di seluruh kalangan investor global.

Hal ini menyebabkan sejumlah besar investor menarik dana yang mereka tanamkan baik domestik maupun asing, alhasil terjadi tren *bearish* yang menyebabkan turun drastisnya IHSI pada saat itu, akan tetapi setelah *confidence*

masyarakat mulai pulih pada tahun 2009, seiring kembalinya dana investor asing dan domestik, IHSG kembali mengalami peningkatan pesat jauh di atas sebelumnya terjadinya *great recession*, meskipun pada tahun 2013 dan 2015 sempat terjadi penurunan di karenakan terjadi guncangan ekonomi serupa seperti krisis *taper trantums*, krisis yunani, IHSG Indonesia tetap dapat mempertahankan nilai nya dan akhirnya pada tahun ini 2017, IHSG menembus 5900 sebagai titik tertinggi dalam sejarahnya.

Pencapaian ini tentunya merupakan sebuah bukti bahwa semakin sehatnya perekonomian dan semakin tinggi kedinamisannya perusahaan Indonesia dalam menghadapi gejolak perekonomian dunia, selainnya hal ini juga menandakan bahwa kepercayaan investor luar terhadap perekonomian Indonesia juga semakin tinggi, meskipun begitu jika di lihat dari sisi lain, terutama perbandingan IHSG di Indonesia dengan negara lainnya masih terdapat *Gap* yang cukup jauh, dibawah ini kita akan melihat beberapa data-data lainya yang menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia lebih jauh.

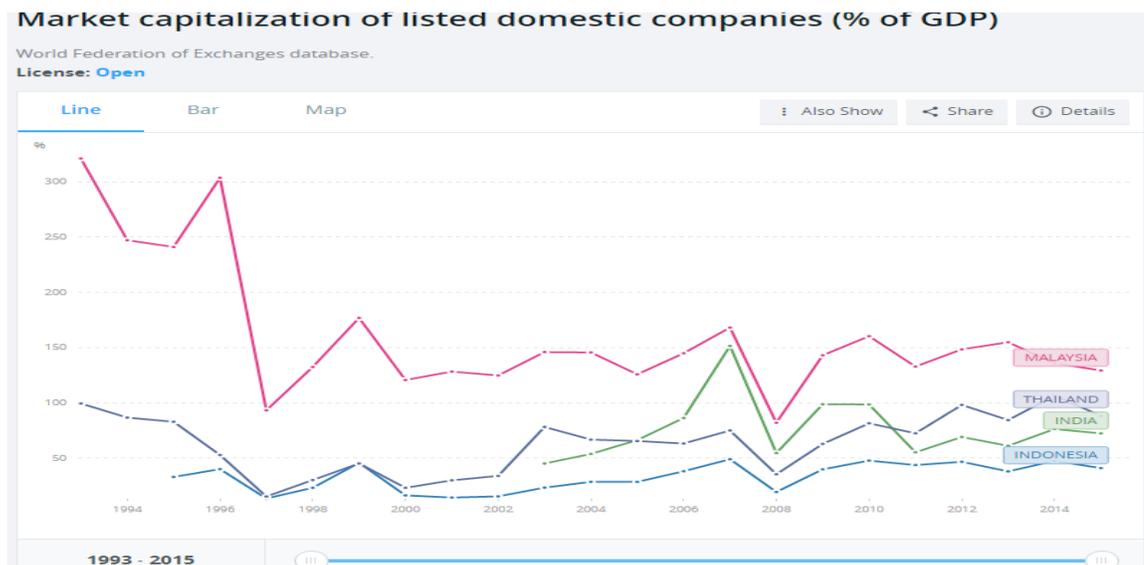
**Tabel 1.1** Perbandingan Nilai Valuasi Dan Jumlah Eminent Pasar Modal

Negara	Valuasi pasar modal dalam \$US	saham yang di dagangkan/GDP	Jumlah Eminent
Indonesia	353.571 B	8.71%	521
India	1.516 T	36.84%	5835
Malaysia	459.004 B	37.63%	892
Thailand	348.739 B	68.55%	639

**Sumber** : Olahan Data *World Bank*

Dari data tabel di atas yang di peroleh dari hasil olahan data dari *World Bank* disini terlihat bahwa kondisi Pasar modal Indonesia masih kurang jika di bandingkan

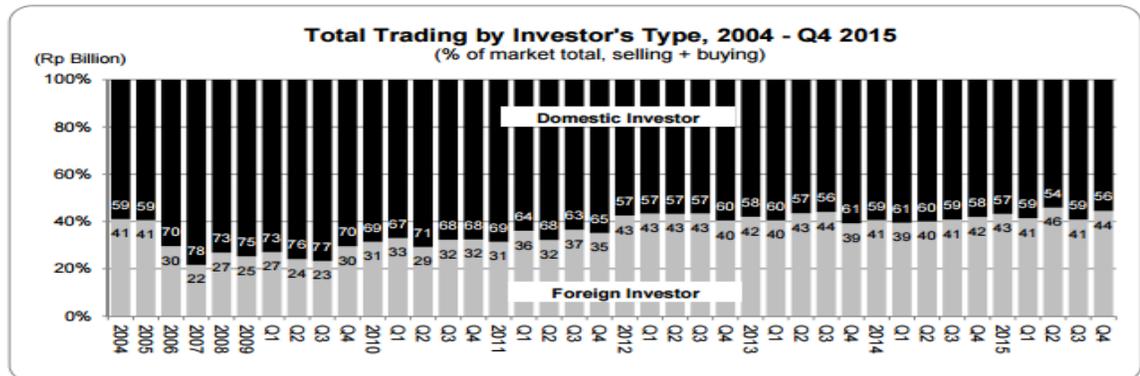
dengan negara-negara tetangga, baik dari segi nilai valuasi pasar modal, jumlah emiten yang terdaftar, terutama rasio perbandingan saham yang didagangkan dengan GDP negara yang hanya mencapai 8.71%, hal ini menandakan pasar modal saham masih belum termanfaat secara optimal.



**Gambar 1.2** Nilai Valuasi Pasar Modal Dibandingkan Dengan GDP tahun 1993-2015

**Sumber :** WorldBank.com

Data atas merupakan perbandingan valuasi pasar modal beberapa negara termasuk Indonesia dengan GDP negara masing-masing, disini kita melihat bahwa nilai valuasi pasar modal Indonesia masih dapat di bilang rendah, Indonesia menempati urutan terendah (40% dari GDP) sedangkan yang tertinggi di sini adalah Malaysia (129% dari GDP), di susul Thailand ( 88% dari GDP) dan India menempati urutan ke tiga (72% dari GDP) , perbedaan yang cukup jauh ini tentunya menandakan bahwa masih kurangnya kinerja dari pasar modal Indonesia, apalagi negara-negara diatas sama-sama merupakan negara berkembang.

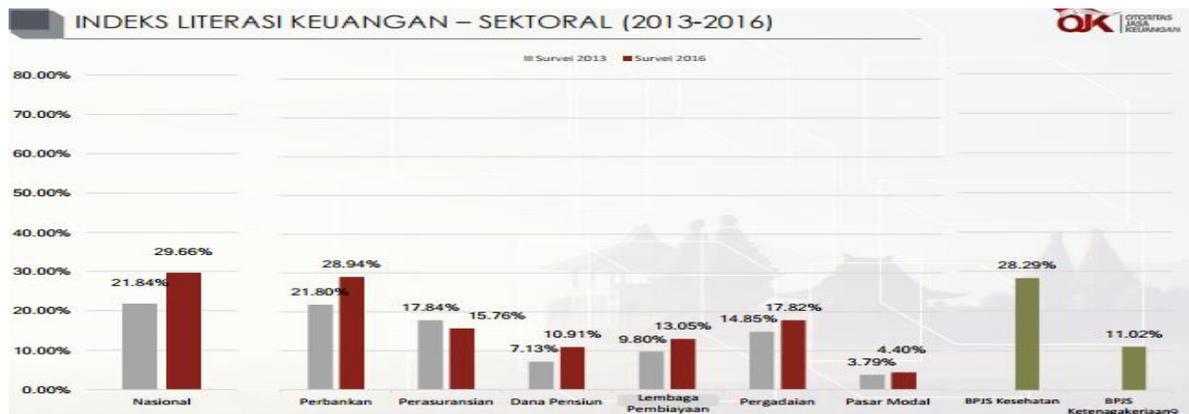


**Gambar 1.3** Perbandingan Investor Domestik Dan Investor Asing di Pasar Modal Indonesia

Sumber : IDX.co.id

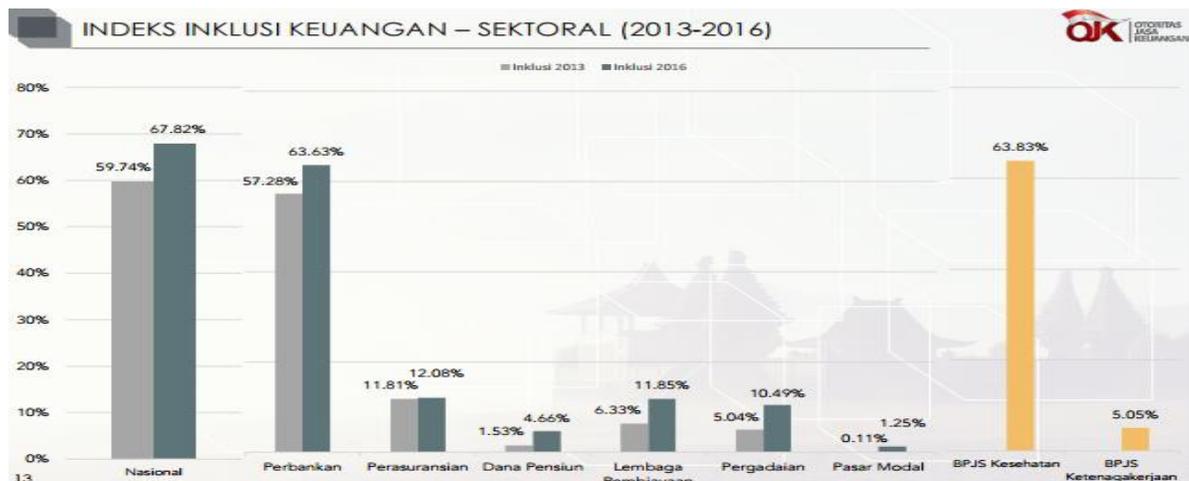
Selanjut nya data di atas adalah persentase perbandingan investor asing dan investor domestik yang menanamkan modal di pasar modal Indonesia, pada data di atas dapat di lihat bahwa komposisi investor masih tergolong rendah karena, dapat di lihat pada tahun 2015 kuartal ke 4 persentase investor asing masih 44%, meskipun tinggi nya investor asing bukan merupakan hal yang buruk karena mereka merupakan penyumbang sumber dana penting, akan tetapi pada saat ini perekonomian dunia sedang mengalami instabilitas dimana terjadi *Brexit*, yang berarti keluarnya inggris dari negara Uni Eropa dan pilpres AS yang membawa Donald J. Trump menjadi presiden terbaru AS, gejolak perekonomian ini dapat menyebabkan krisis perekonomian yang pernah terjadinya sebelumnya, jika kepercayaan investor melemah akan dapat membahayakan pasar modal Indonesia jika terjadi pelarian modal maka dapat di pastikan Pasar Modal Indonesia akan Mengalami kekurangan modal hal ini tentunya dapat berakibatkan guncangan perekonomian.

Selanjutnya kita akan melihat kondisi literasi dan inklusi masyarakat Indonesia pada pasar modal.



**Gambar 1.4** Indeks Literasi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016

Sumber : OJK.co.id



**Gambar 1.5** Indeks Inklusi Keuangan Hasil Survey OJK Tahun 2016

Sumber : OJK.co.id

Kedua tabel di atas adalah tabel angka literasi dan inklusi keuangan masyarakat yang di peroleh dari hasil survey OJK pada tahun 2016, literasi artinya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan inklusi keuangan berarti kemudahan dan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan dan kredit tepat waktu serta

memadai Mukhlis, (2015: 165), dari tabel di atas kita melihat bahwa baik literasi masyarakat maupun inklusi terhadap pasar modal cukup rendah data di atas menunjukkan pada tahun 2016 ini hanya sekitar 4.4% masyarakat yang mengerti tentang pasar modal, dan hanya 1.25% masyarakat yang memiliki akses terhadap pasar modal, hal ini mengakibatkan masyarakat ragu dan tidak mengerti bagaimana untuk melakukan investasi pada pasar modal, dan anggapan mayoritas masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa investasi pada pasar modal sama memerlukan dana yang sangat besar, sehingga masyarakat menjauhi pasar modal dan orang enggan mempelajari pasar modal karena merasa pasar modal adalah investasi untuk orang kaya saja.

Padahal di negara-negara lain pasar modal merupakan sebuah tempat untuk berinvestasi, menabung sekaligus untuk menjamin masa depan (dana pensiun) dimana masyarakat mendapatkan keuntungan modal (*capital gain*) dan *dividen pay out*, masyarakat luar negeri mengerti bahwa saham adalah sebuah investasi, dimana setiap investasi akan mempunyai tingkat resiko yang setimpal dengan keuntungan yang akan di dapatkan (*High Risk High Return*), dimana mereka siap menghadapi resiko tersebut untuk mendapatkan keuntungan.

Berinvestasi pada saham bergantung lebih bergantung pada bagaimana investor memahami indikator yang melekat pada saham tersebut, seorang investor harus dapat menganalisis indikator-indikator tersebut, pada umumnya terdapat dua cara menganalisis indikator tersebut yaitu : Analisis *Fundamental* dan Analisis teknikal.

Analisis teknikal sering di sebut analisis grafik, dimana investor / Analisis menganalisis perubahan harga yang akan terjadi menggunakan seri grafik (*line*, *Candle stick*), *volume* saham dan *historical data* untuk memprediksi harga sebelum membeli sebuah saham, sedangkan pada analisis *fundamental* investor meneliti tentang laporan akuntansi perusahaan dan prospek masa depan untuk menentukan nilainya (Mankiw, Euston, & Wilson, 2013: 101), dengan menggunakan kedua faktor inilah sebuah investor memprediksikan harga saham dengan harapan mendapatkan keuntungan dengan menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*Capital Gain*).

Oleh karena itu setiap faktor yang akan memengaruhi harga saham senantiasa menjadi sangat menarik untuk di pelajari, oleh karena itu pada penelitian ini, kita akan menyoro dua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham, yaitu Suku Bunga bank sentral dan nilai valuta asing.

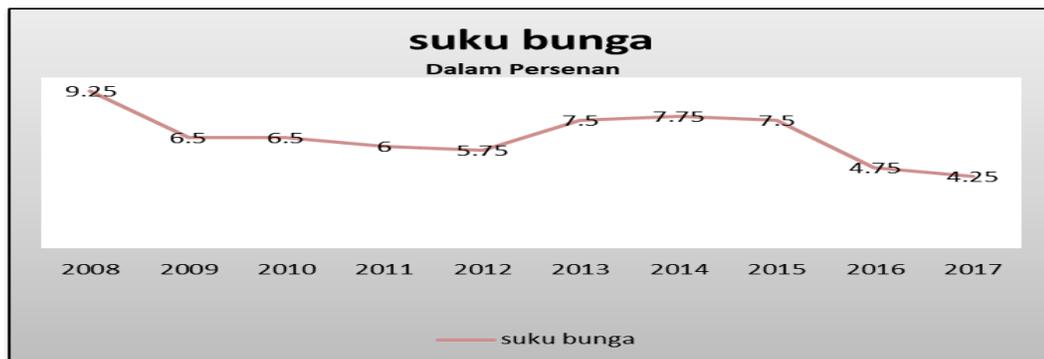
Suku bunga bank sentral, secara sederhana adalah suku Bunga adalah kompensasi yang di bayar oleh kreditur kepada debitur, suku bunga merupakan biaya atas dana pinjaman, biasa suku bunga berlaku untuk pinjaman bank dan obligasi (Gitman & Zutter, 2012: 222) sedangkan suku bunga bank sentral adalah tingkat bunga yang dijadikan acuan bagi bank-bank Indonesia dalam penentuan tingkat bunganya, Bank Indonesia menetapkan suku bunga sebagai kebijakan untuk memengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Mukhlis, 2015: 95-97), biasanya suku bank sentral dinaikan untuk meningkatkan tabungan/*saving* masyarakat dan di turunkan untuk mempercepat investasi dengan

menawarkan pinjaman yang lebih murah, pada tingkat suku bunga yang rendah banyak orang akan mengonversikan aset keuangannya di perbankan untuk di alihkan pada instrumen keuangan yang lain (saham dan obligasi) (Mukhlis, 2015: 69) hal ini berarti bahwa suku bunga bank sentral secara teoritis mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, dimana kenaikan suku bunga bank sentral akan menurunkan harga saham dan sebaliknya.

Kenaikan suku bunga bank sentral akan membuat pinjaman semakin mahal sehingga uang dan kenaikan tabungan sehingga uang yang berada di masyarakat akan menurun, selain itu kenaikan suku bunga akan menurunkan *attractiveness* Saham sebagai *Earning Asset*, dimana salah satu sumber pendapatan saham adalah (*pay out dividend*) merupakan *rate of return* dari sebuah saham, suku bunga yang naik akan meningkatkan *Rate Of Return* investasi lain seperti deposito, hal ini mendorong masyarakat untuk lebih memilih deposito dari pada saham karena memiliki *Rate Of Return* yg lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah dari pada saham.

Hal ini juga terbukti pada penelitian lainnya, dimana dalam jurnal penelitian Hamdan Ali dari *Foundation University Islamabad (Pakistan)* yang berjudul “*Impact of Interest Rate on Stock Market; Evidence from Pakistani Market*”, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa suku bunga bank sentral mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, suku bunga yang tinggi akan menurunkan *performance* harga saham karena investor lebih suka menginvestasikan ke dalam deposito maupun obligasi oleh karena itu dia menyarankan bahwa agar suatu perekonomian dapat membaik, pemerintah seharusnya menetapkan suku bunga rendah untuk

meningkatkan kinerja pasar modal (Ali, 2014), selain Ali, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Halim dan akbar juga menemukan hasil serupa, dimana mereka menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan, Hal ini dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga mendorong investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke pasar uang sehingga mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan (Muh. Halim Palatte & Akbar, 2014: 55) akan tetapi perlu di ingat bahwa hal ini tidak berlaku untuk semua negara karena suku bunga yang rendah juga dapat mengakibatkan rendah nya tabungan dan tingginya inflasi.



**Gambar 1.6** Data Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia  
**Sumber :** Hasil Olahan Data Perolehan Bank Indonesia.

Seperti yang dapat kita lihat pada tabel di atas, suku bunga Indonesia cukup pada jangka waktu penelitian ini cukup berfluktuatif, akan tetapi secara umum dapat kita amati bahwa suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang cukup stabil, bahkan mencapai titik terendah (4.25%) pada tahun ini, hal ini dikarenakan rendahnya inflasi dan kebijakan pemerintah untuk meringankan beban pinjaman khususnya untuk segmen usaha kecil menengah, oleh karena itu sebenarnya suku

bunga Indonesia sekarang cukup mendukung perkembangan pasar saham, suku bunga rendah membuat investor lebih tertarik untuk membeli aset saham ketimbang menabung di bank dan menurunkan beban bunga yang di tanggung perusahaan, akan tetapi suku Bunga yang rendah sendiri membawa beberapa kekurangan, menurunnya suku bunga akan menyebabkan naiknya Inflasi dan menurunnya nilai tukar, kenaikan harga barang import dan meningkatnya arus modal keluar (Parkin, 2012: 619-759).

Tentunya masalah-masalah di atas dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dan pasar modal sendiri, inflasi secara relatif memberikan sinyal negatif kepada investor, terjadinya inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan dan menurunkan pendapatannya(Fahmi, 2015: 45), selain itu sekarang ini Bank Sentral AS (*FED*) mulai menaikkan suku bunga acuan (*FED Rate*) dan di BI menurunkan suku bunga, alhasil selisih suku bunga kedua negara semakin kecil, sehingga membuat investor lebih memilih berinvestasi di AS yang mempunyai resiko lebih rendah(Parkin, 2012: 623), hal ini dapat menyebabkan kekurangan modal di Pasar Modal Indonesia mengingat sebagian modal berasal dari investor asing.

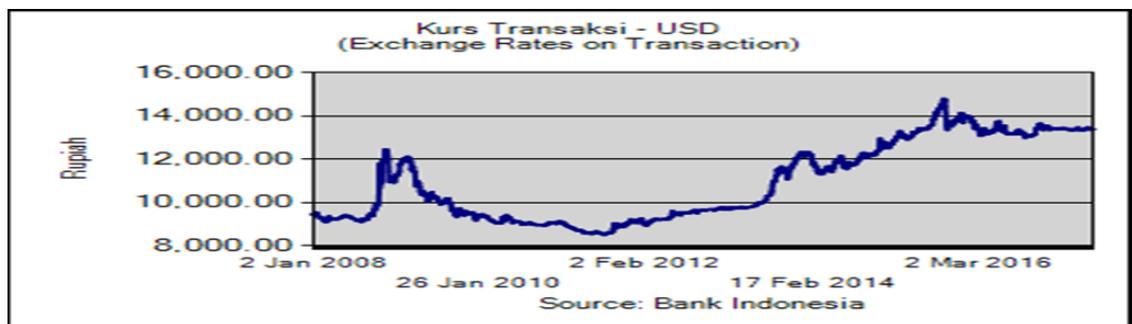
Selain bunga bank sentral, variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham adalah nilai tukar (*Exchange rate*), secara umum *Exchange rate* atau nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain di dalam pasar valuta asing (Parkin, 2012: 618). Misal kurs rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dolar Amerika, nilai tukar biasanya memiliki kaitan erat dengan harga barang suatu

negara, jika nilai tukar naik maka harga barang impor cenderung naik dan harga ekspor cenderung naik dan sebaliknya.

Berbeda dengan suku bunga, nilai tukar mempunyai pengaruh yang lebih kompleks terhadap IHSG, secara teoritis, kenaikan nilai tukar akan menaikkan harga komoditas ekspor suatu negara sehingga akan menurunkan kinerja perusahaan ekspor di negara tersebut (Parkin, 2012: 759) selain itu pendapatan perusahaan terutama perusahaan MNC akan mengalami penurunan (Gitman & Zutter, 2012: 771), hal ini menandakan bahwa nilai tukar mempunyai korelasi *negative* terhadap harga saham, terlebih pada negara yang mayoritas perusahaan mengespor barang hasil produksinya, akan tetapi turunnya nilai tukar negara yang akan mengakibatkan naiknya harga produk impor dan terjadinya inflasi selain itu turunnya nilai tukar suatu negara akan membuat investor asing enggan berinvestasi pada negara tersebut, hal ini di karenakan pendapatan mereka nantinya akan berkurang saat mereka menkonversikan mata uang asing ke mata uang domestik dan sebaliknya (Parkin, 2012: 623), dalam pandangan ini nilai tukar mempunyai korelasi *positive* terhadap harga saham.

Hubungan yang dua arah ini juga ditemukan oleh Hakan Altin di mana dalam penelitiannya yang berjudul “*STOCK PRICE AND EXCHANGE RATE: THE CASE OF BIST 100*” ia menemukan bahwa ketika Lira Turki mengalami depresiasi, baik investor asing maupun domestik berbondong-bondong menjual aset investasi Turki dan membeli aset negara lain, hal ini menurunkan nilai pasar saham Turki mengalami penurunan yang serius, di sisi lain turunnya nilai tukar domestik membuat *export*

meningkat dan pendapatan perusahaan *export* di Turki meningkat dengan signifikan, namun ia juga melihat bahwa turunya nilai tukar membuat harga impor naik yang akan memengaruhi neraca perdagangan suatu negara (Altin & Prof, 2014: 75), namun secara umum nilai tukar berkorelasi *negative* seperti di temukan Dr. S. Poornima, M. Ganeshwari dalam penelitiannya yang berjudul “*Relationship between Exchange Rates and Stock Market Index: Evidence from the Indian Stock Market* “ mereka menemukan bahwa nilai tukar berkorelasi *negative* terhadap harga indeks saham india (Poornima & Ganeshwari, 2016: 17).



**Gambar 1.7** Grafik Pergerakan Nilai Tukar AS Terhadap Indonesia  
**Sumber :** BI.co.id

Dapat di lihat dari grafik di atas bahwa nilai tukar rupiah dalam beberapa tahun ini mengalami depresiasi, seperti yang di katakan sebelumnya menurunnya nilai tukar akan membuat saham lebih murah bagi investor asing, menaikkan kinerja ekspor, akan tetapi turunya nilai tukar juga membuat utang luar negeri semakin mahal, terjadinya inflasi.

Hubungan antara ketiga variabel ini cukup kompleks sehingga saya sebagai penulis melihat bahwa perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap ketiga variabel ini di pasar modal Indonesia dengan mengadakan penelitian ini, besar harapan saya sebagai

peneliti agar hasil penelitian ini dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih tertarik untuk berinvestasi saham di pasar modal.

Atas latar belakang dan alasan tersebutlah di buat penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang makalah sebelumnya maka penulis dalam melakukan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa pokok permasalahan seperti berikut ini:

1. Menurunnya suku bunga bank sentral dapat menyebabkan terjadinya inflasi.
2. Menurunnya suku bunga bank sentral Indonesia dapat mengakibatkan *capital outflow*.
3. Menurunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan meningkatnya beban utang luar negeri dan meningkatkan harga produk impor.
4. Menurunnya nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi *expected return* investor asing.

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga konsistensi, relevansi hasil penelitian dan menghemat waktu, biaya dan teori, sehingga dapat dilakukan penelitian yang mendalam maka penulis di sini akan membatasi masalah yang akan diteliti menjadi 3 variabel, yaitu variabel suku bunga bank sentral dan nilai tukar sebagai variabel independen dan IHSG pasar modal Indonesia di jadikan sebagai variabel dependen, dan data akan diambil mulai adalah data awal tahun 2008 sampai September 2017.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah di atas maka kita dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah suku bunga bank sentral mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?
3. Apakah suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap IHSG di dalam pasar modal Indonesia?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya di dasari oleh Tujuan yang ingin di capainya dalam akhir penelitian, begitu juga penelitian ini, jika di lihat dari latar belakang dan perumusan masalah maka kita dapat melihat bahwa adapun tujuan yang di capai sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh suku bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.
2. Memberikan edukasi kepada calon investor, investor maupun pembaca akademisi tentang pentingnya perkembangan pasar modal di suatu negara.
3. Menyelesaikan masalah yang terjadi pada latar belakang kita seperti rendahnya minat investasi masyarakat, *stigma* pasar modal yang identik dengan Judi dan juga meningkatkan Kualitas Pasar Modal Indonesia secara keseluruhan.

4. Mendorong masyarakat untuk mencoba berinvestasi di pasar modal Indonesia guna kemajuan perekonomian bersama.

## **1.6. Manfaat penelitian**

Dengan adanya pencapaian tujuan dan pemecahan masalah penelitian ini, di harapkan akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1. Aspek teoritis :**

Setiap pembahasan teori, data dan variabel di dalam penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang meneliti hal yang saling berkaitan guna menghemat waktu penelitian, sebagaimana penelitian ini juga di bantu oleh jurnal penelitian yang di lakukan sebelumnya.

Selain itu di harapkan dengan adanya penelitian ini pengetahuan pembaca mengenai teori-teori yang ada di dalam penelitian ini akan meningkat dan meningkatkan validitas teori-teori tersebut.

### **1.6.2. Aspek Praktis :**

1. Bagi Calon Investor : Sebagaimana di katakan sebelumnya dimana salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya investasi pada pasar modal di Indonesia adalah masih belum mengertinya masyarakat terhadap pasar modal, maka dengan membaca dan memahami pembahasan dan hasil penelitian ini, calon investor tersebut akan mendapatkan pengetahuan seperti : bagaimana cara kerja pasar modal, apa itu saham, apa itu pialang, dan masalah-masalah analisis seperti analisis teknikal dan analisis *fundamental*. Yang terpentingnya adalah calon

investor dalam mengerti pengaruh suku bunga bank sentral dan nilai tukar terhadap IHSG dimana merupakan pokok pembahasan penelitian ini.

2. Bagi Investor : Meskipun investor telah mengerti pengertian dasar Pasar modal dan saham, dengan membaca hasil penelitian ini pun dia akan mendapatkan beberapa manfaat yang tidak kurang menarik, selain menambah wawasan dan referensi si investor mengenai pasar modal dan saham, ia juga akan mempelajari teori yang mungkin sebelumnya belum di ketahuinya seperti suku bunga dan nilai tukar, dan yang terpenting adalah dengan mencermati hasil penelitian ini maka si investor dapat menggunakannya untuk di jadikan pertimbangan saat ingin berinvestasi di pasar saham dan dengan begitu di harapkan dapat memaksimalkan keuntungan si investor dan menurunkan resiko yang akan di hadapi nya
3. Aspek Akademis : Penelitian ini sebagaimana memuat teori-teori dan analisis data akan memberikan manfaat berupa pembuktian teori, pembaharuan pengetahuan bagi kalangan akademisi dan mengetahui secara dalam apa pengaruh suku Bunga bank sentral dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di pasar modal Indonesia
4. Bagi Peneliti : Penelitian ini juga memberikan bekal dan wawasan bagi peneliti sebagaimana peneliti juga merupakan calon investor, sehingga di kemudian hari peneliti melakukan investasi di pasar modal ia dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk meminimalkan resiko yang akan di terima oleh peneliti dan meningkatkan peluang investor untuk dapatkan keuntungan dalam bentuk capital gain.